



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

NARASI KEKUASAAN DALAM PENGADILAN YESUS: ANALISIS NARATIF ATAS
LUKAS 22-23

TESIS

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh
Susi
NIM 2124128

Jakarta
2026

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul NARASI KEKUASAAN DALAM PENGADILAN YESUS: ANALISIS NARATIF ATAS LUKAS 22-23, yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 24 April 2026.

Dosen Pembimbing

Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D.
NIDN 2331127701

Tanda Tangan



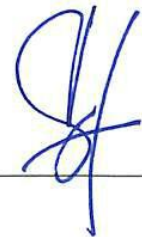
Dosen Penguji

Pdt. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D.
NIDN 2302046001

Tanda Tangan



Pdt. Surif, S.T., D.Th.
NIDN 2309067101



04 Mei 2026

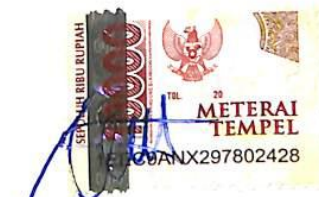
Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul NARASI KEKUASAAN DALAM PENGADILAN YESUS: ANALISIS NARATIF ATAS LUKAS 22-23, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apapun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 24 April 2026



Susi
NIM 2124128

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

(A) SUSI (NIM 2124128)

(B) NARASI KEKUASAAN DALAM PENGADILAN YESUS: ANALISIS NARATIF ATAS
LUKAS 22-23

(C) vi + 129 hlm; 2026

(D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Studi Biblika

(E) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi kekuasaan dalam pengadilan Yesus dalam Injil Lukas 22-23 dengan menggunakan pendekatan analisis naratif. Studi ini dilatarbelakangi oleh dua arus utama dalam penafsiran Injil Lukas, yaitu pandangan yang melihat Lukas tidak melawan Kekaisaran Romawi dan pandangan yang menilai Lukas mengandung kritik terhadap ideologi kekaisaran, yang umumnya lebih menekankan aspek historis sehingga belum sepenuhnya memperhatikan cara narasi membentuk makna teologis. Penelitian ini berfokus pada teks dalam bentuk finalnya dengan menganalisis unsur-unsur naratif seperti setting, alur, karakterisasi, ironi, dan simbol, serta bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja dalam membangun makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lukas secara naratif membangun kontras antara kuasa duniawi dan kuasa Allah, di mana kuasa religius dan politik ditampilkan sebagai rapuh dan tidak adil, sementara Yesus hadir sebagai pemilik otoritas sejati yang berasal dari Allah. Melalui struktur naratif dan penggunaan ironi, Lukas membalik persepsi pembaca tentang kekuasaan, sehingga Lukas 22-23 menegaskan bahwa kuasa Allah melampaui dominasi kuasa duniawi.

(F) BIBLIOGRAFI 46 (1978-2024)

(G) Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D. (NIDN 2331127701)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Arus Pertama: Lukas Tidak Melawan Kekaisaran Romawi	6
Arus Kedua: Lukas Melawan Kekaisaran Romawi	9
Rumusan Masalah	16
Tujuan Penelitian	16
Manfaat Penelitian	17
Pembatasan Penelitian	18
Metode Penelitian	18
Sistematika Penulisan	22
BAB DUA SURVEI PENELITIAN	24
Dua Arus Besar Tafsiran Injil Lukas Terhadap Kekaisaran Romawi	24
Arus Tafsir yang Melihat Lukas Tidak Melawan Kekaisaran Romawi	25
Arus Tafsir yang Melihat Lukas Melawan Kekaisaran Romawi	30
Evaluasi	37
BAB TIGA METODOLOGI PENELITIAN	40
Definisi dan Asumsi Dasar	41
Definisi	42
Asumsi-asumsi Dasar	43
Unsur-Unsur Utama dalam Analisis Naratif	44
Setting	45
Alur (<i>Plot</i>)	47
Karakter dan Karakterisasi	48
Ironi	52

Simbol	54
Teologi Naratif	57
Langkah-Langkah Analisis	59
BAB EMPAT ANALISIS NARATIF LUKAS 22-23	64
Setting Narasi Pengadilan Yesus	65
Setting Temporal	65
Setting Spasial	68
Setting Sosial	73
Alur (<i>Plot</i>)	77
Karakter dan Karakterisasi	87
Ironi	100
Simbol	105
Teologi Naratif	110
Sintesis: Teologi Kekuasaan dalam Lukas 22-23	115
BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	122
Kesimpulan	122
Saran	125
BIBLIOGRAFI	126

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tesis ini hendak meneliti tentang dinamika kuasa dalam kisah pengadilan Yesus sebagaimana dicatat dalam Injil Lukas 22-23, dengan menempatkannya sebagai sebuah narasi yang menyingkap perjumpaan antara otoritas politik dan otoritas Allah. Dalam Injil Lukas 22-23, konsep otoritas dan kekuasaan menjadi tema sentral yang menyingkap benturan antara kuasa manusia dan kuasa Allah. Dalam Lukas 22-23 diceritakan bagaimana Yesus ditangkap, diadili oleh para pemimpin agama Yahudi, dibawa ke hadapan Pilatus dan Herodes, lalu akhirnya disalibkan. Sepanjang kisah ini tampak berbagai bentuk otoritas dan kekuasaan tampil. imam-imam kepala dan Sanhedrin menggunakan kuasa religius untuk menekan Yesus, Pilatus dan Herodes memegang kuasa politik dan hukum, tetapi saling memanipulasi untuk menjaga kepentingan mereka. Sementara Yesus tetap memegang otoritas moral dan spiritual yang berasal dari Allah. Lukas menegaskan bahwa di tengah permainan kekuasaan manusia, hanya Yesus yang memiliki otoritas sejati atas kehidupan dan kematian. Narasi pengadilan Yesus menggambarkan pertemuan antara berbagai bentuk otoritas politik dan religius seperti, imam-imam kepala, Sanhedrin, Herodes Antipas, dan Pontius Pilatus.¹ Semua tokoh ini mewakili sistem kekuasaan dunia, baik religius maupun imperial

1. Roger P. Booth, "‘We Have a Law ...’: The Trials of Jesus of Nazareth," *The Denning Law Journal* 6, no. 1 (November 2012): 1-3, <https://doi.org/10.5750/dlj.v6i1.199>.

yang berusaha menegakkan kendali mereka atas kehidupan dan kematian. Namun, sebagaimana dicatat oleh Christina Gousopoulos,² Lukas menampilkan ironi dalam hubungan antara Herodes dan Pilatus, dimana dua otoritas politik yang sebelumnya bermusuhan justru bersatu dalam keputusan untuk menghukum seorang yang tidak bersalah, menyingkap bagaimana kuasa duniawi dapat bersekongkol melawan kebenaran.³

Isu kekuasaan dan otoritas bukan hanya menjadi konteks sosio politik di balik teks-teks Perjanjian Baru, melainkan juga membentuk cara penulis-penulisnya mengartikulasikan iman dan teologi. Dalam kaitan ini, Stanley E. Porter dan Cynthia Long Westfall menegaskan bahwa narasi-narasi Perjanjian Baru memuat dialog dan ketegangan dengan ideologi kekaisaran, baik secara langsung maupun simbolik. Mereka menunjukkan bahwa bahasa tentang “kerajaan,” “tuan,” dan “juruselamat” dalam Injil sering kali berfungsi sebagai respons teologis terhadap simbol-simbol kekuasaan imperial Romawi yang mendominasi dunia Mediterania abad pertama.⁴ Pembacaan semacam ini membuka kemungkinan untuk memahami perikop-perikop seperti Lukas 22-23 bukan sekadar dalam kerangka penderitaan dan pengadilan Yesus, tetapi juga sebagai teks yang menyingkap struktur dan dinamika kekuasaan. Dengan demikian, kisah sengsara dalam Lukas dapat dibaca sebagai

2. Christina Gousopoulos, “From Adversaries to Allies: Source Criticism and the Antipas-Pilate Relationship in Luke 23:12,” *The Catholic Biblical Quarterly* 86, no. 1 (2024): 84–103, <https://doi.org/10.1353/cbq.2024.a918371>.

3. Gousopoulos, “From Adversaries to Allies,” 84–86.

4. Stanley E. Porter and Cynthia Long Westfall, eds., *Empire in the New Testament*, McMaster New Testament Studies Series 10, H. H. Bingham Colloquium in New Testament (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2011).

representasi benturan antara dua otoritas, yaitu kekuasaan dunia yang menindas dan kuasa Allah yang memulihkan.

Dalam Injil Lukas 22-23, dinamika otoritas dan kekuasaan terungkap melalui kontras tajam antara kuasa dunia dan otoritas Allah yang diwujudkan dalam diri Yesus. Injil Lukas 22-23 juga merupakan salah satu perikop yang sarat dengan dimensi politik dan kekuasaan. Menurut Godwin A. Etukumana, Yesus menolak gaya kepemimpinan kekaisaran Romawi yang menindas dan memperkenalkan model kepemimpinan yang melayani sebagai bentuk perlawanan ideologis terhadap struktur kuasa duniawi.⁵ Nicholas Perrin juga menegaskan bahwa Lukas menampilkan kolusi antara otoritas religius dan politik, imam-imam kepala, ahli Taurat, dan Pilatus yang menunjukkan kerentanan serta manipulasi kekuasaan manusia, sementara Yesus tetap memegang otoritas moral dan spiritual di tengah pengadilan yang tidak adil.⁶ Seperti yang dikatakan oleh Richard A. Horsley, bagaimana ia menegaskan bahwa misi Yesus berlangsung di tengah cengkeraman imperium Romawi yang menggabungkan kekuasaan politik, ekonomi, militer, dan religius dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.⁷ Narasi ini tidak hanya menyingkap pergumulan teologis, tetapi juga perjumpaan antara tokoh-tokoh politik.⁸

5. Godwin A. Etukumana, "Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23-27," *Religions* 15, no. 4 (2024): 2-3, <https://doi.org/10.3390/rel15040391>.

6. Nicholas Perrin, *Luke: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentary (Downers Grove: InterVarsity Press, 2022), 420-25.

7. Richard A. Horsley, *Jesus and the Powers: Conflict, Covenant, and the Hope of the Poor* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 24.

8. Sunggul Pasaribu, "Skenario Penyaliban Yesus," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Teologi dan Konseling* 1 (2024): 1-12. "seperti Sanhedrin, Herodes, Pilatus, dan massa dengan Yesus yang tampil sebagai figur yang menentang tatanan kekuasaan duniawi"

Horsley menolak cara pandang modern yang memisahkan ranah agama dan politik, karena dalam dunia kuno kuasa dipahami sebagai jejaring kosmik sekaligus sosial, yang hadir dalam struktur eksploitasi agraria, kultus kaisar, dan kekerasan militer yang menundukkan bangsa-bangsa, termasuk Galilea dan Yudea.⁹ Dengan menelusuri pola kekuasaan dari Babilonia hingga Roma, Horsley menunjukkan bahwa imperium bekerja bukan hanya melalui penaklukan dan “*shock and awe*” militer, tetapi juga lewat ideologi dan praktik religius yang menuntut kesetiaan rakyat. Kerangka ini menjadi landasan untuk membaca Injil bukan sekadar kumpulan ajaran rohani, melainkan kisah konflik antara kuasa imperium dengan komunitas Israel, di mana Yesus tampil sebagai bagian dari gerakan rakyat yang berupaya membangun resistensi dan menghadirkan alternatif terhadap tatanan dominan.¹⁰

Melalui Injil Lukas dapat terlihat dengan jelas bahwa tatanan kehidupan pada masa Perjanjian Baru selalu bersinggungan dengan politik dan kekuasaan. Warren Carter menekankan bahwa seluruh teks Perjanjian Baru lahir di dalam dunia yang dikuasai oleh imperium Romawi, sehingga kekuasaan Roma menjadi latar yang selalu hadir meskipun tidak selalu disebut secara eksplisit. Ia menjelaskan bahwa teks-teks Injil dan tulisan-tulisan lain mengasumsikan struktur kekuasaan politik, ekonomi, sosial, dan religius Roma yang meresapi seluruh kehidupan.¹¹

9. Horsley, *Jesus and the Powers*, 14, 40.

10. Horsley, *Jesus and the Powers*, 24–49.

11. Warren Carter, *The Roman Empire and the New Testament: An Essential Guide* (Nashville: Abingdon Press, 2006), 1.

Kekuasaan imperium itu bersifat hierarkis.¹² hanya 2-3 persen elit yang menguasai tanah, memungut pajak, dan mengonsumsi sebagian besar hasil produksi, sementara mayoritas rakyat hidup dalam eksploitasi dan ketidakpastian. Kekuasaan ditegakkan melalui militer dengan sekitar 25 legiun yang menjaga ketertiban, menghukum pemberontakan, sekaligus menampilkan ancaman kekerasan. Selain itu, Roma memelihara kekuasaan lewat aliansi dengan para elit lokal seperti Herodes dan imam besar di Yerusalem, serta melalui simbol-simbol ideologis seperti koin, monumen, dan kultus kaisar. Carter menegaskan bahwa bagi penulis-penulis Perjanjian Baru, dunia kekuasaan ini tidak pernah absen dari pemanggilan murid nelayan yang terkait kontrak dan pajak imperial, hingga pernyataan Yesus tentang penguasa yang “memerintah dengan tangan besi,” semua mencerminkan realitas imperium yang menjadi kerangka kehidupan umat Kristen perdana.¹³

12. Carter, *The Roman Empire and the New Testament*, 3.

13. Carter, *The Roman Empire and the New Testament*, 3–4.

Penelitian mengenai pengaruh kekuasaan kekaisaran terhadap teks-teks Perjanjian Baru cukup banyak dilakukan dalam beberapa dekade terakhir. Kesadaran bahwa dunia sosial penulis dan pembaca awal Alkitab berada di bawah kekuasaan Romawi telah melahirkan pendekatan khusus yang dikenal sebagai *empire studies* atau *empire criticism*. Pendekatan ini berupaya membaca teks-teks Alkitab dengan mempertimbangkan bagaimana ideologi imperial membentuk, menantang, atau direspon oleh penulis-penulis Kristen awal. Misalnya, melalui Warren Carter, *Matthew and Empire: Initial Explorations* (Harrisburg: Trinity Press International, 2001). menegaskan bahwa Injil Matius secara teologis menentang klaim kedaulatan Roma dengan menghadirkan “kerajaan Allah” sebagai tandingan ideologis terhadap imperium. John Dominic Crossan and Jonathan L. Reed, “In Search of Paul: How Jesus’s Apostle Opposed Rome’s Empire With God’s Kingdom: A New Vision of Paul’s Words and World,” *Choice Reviews Online* 42, no. 09 (2005): 42-5208-42-5208, <https://doi.org/10.5860/CHOICE.42-5208>. melihat Paulus sebagai tokoh yang mengartikulasikan alternatif terhadap *pax Romana* melalui visi damai Kristus yang subversif. Christopher Kevin Rowe, dalam *World Upside down: Reading Acts in the Graeco-Roman Age* (New York Oxford: Oxford University Press, 2010), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195377873.001.0001>. membaca Kisah Para Rasul sebagai narasi yang membalik tatanan sosial-politik dunia Yunani-Romawi, menampilkan komunitas Kristen sebagai bentuk kehidupan baru yang secara teologis menantang struktur kekuasaan yang mapan.

Kekuasaan yang menjadi latar dunia Perjanjian Baru sangat relevan dengan kisah pengadilan Yesus dalam Injil Lukas 22-23. Dalam narasi tersebut tampak jelas bagaimana dominasi imperium Romawi dan kolaborasi elit lokal bekerja melalui proses hukum yang sarat dengan kepentingan politik, ekonomi, dan religius.

Kisah pengadilan Yesus dalam Injil Lukas tidak dapat dilepaskan dari konteks dominasi Kekaisaran Romawi. Roma hadir bukan hanya sebagai latar sejarah, tetapi juga sebagai kekuatan politik yang berperan dalam menentukan proses peradilan dan pelaksanaan hukuman mati. Pertanyaan penting adalah bagaimana sikap Lukas terhadap kekaisaran tersebut: apakah Lukas menulis narasi yang akomodatif, netral, bahkan mendukung Roma, ataukah justru menyajikan teks yang secara halus melawan ideologi imperial. Perdebatan ini melahirkan dua arus besar tafsir, yaitu pembacaan yang melihat Lukas sebagai tidak melawan kekaisaran Romawi dan pembacaan yang menempatkan Lukas sebagai penentang klaim kekaisaran.

Arus Pertama: Lukas Tidak Melawan Kekaisaran Romawi

Arus pertama menekankan bahwa Lukas tidak menampilkan sikap perlawanan terhadap Roma, melainkan menghadirkan narasi yang netral atau akomodatif. Seperti Seyoon Kim dengan pendekatan historis, berpendapat bahwa Paulus dan Lukas tidak secara eksplisit menentang Kekaisaran Romawi. Menurut Kim, tidak ada seruan langsung dalam tulisan mereka untuk menggulingkan Roma atau menolak kultus kekaisaran. Sebaliknya, Paulus menekankan sikap tunduk pada pemerintah (Rm. 13:1-7) dan lebih menyoroti keselamatan eskatologis ketimbang

revolusi politik.¹⁴ Lukas pun menampilkan Pilatus sebagai orang yang berulang kali menyatakan Yesus tidak bersalah (Luk. 23:4, 14, 22), sehingga Roma digambarkan bukan sebagai musuh utama melainkan sebagai pihak yang bisa memberi stabilitas.¹⁵ Karena itu, alasan Kim menolak pembacaan anti-imperial adalah karena Paulus dan Lukas tidak pernah mengkritik Roma secara langsung. Dengan demikian, Lukas menurut Kim tidak melawan kekaisaran, karena fokusnya adalah keselamatan eskatologis dan etika iman.¹⁶

Scot McKnight juga dengan pendekatan historisnya, menegaskan bahwa banyak studi berlebihan membaca anti-imperialisme ke dalam seluruh Perjanjian Baru. Ia berpendapat bahwa meskipun Lukas menggunakan istilah-istilah seperti “Tuhan” dan “Juruselamat” bagi Yesus, hal itu tidak dimaksudkan sebagai program politik melawan Roma. Menurutnya, hanya sedikit teks yang benar-benar berisi kritik eksplisit terhadap Kekaisaran Romawi. Ia menekankan bahwa walaupun klaim “Yesus adalah Tuhan” secara implisit menantang “Caesar adalah Tuhan,” para penulis Perjanjian Baru tidak menulis manifesto politik untuk menggulingkan Roma.¹⁷ McKnight melihat perhatian utama para penulis adalah pengakuan iman dan kehidupan komunitas Kristen, bukan perlawanan politik langsung terhadap kaisar.

14. Seyoon Kim, *Christ and Caesar: The Gospel and the Roman Empire in the Writings of Paul and Luke* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2008), 34–36.

15. Kim, *Christ and Caesar*, 112–13.

16. Kim, *Christ and Caesar*, 199.

17. Scot McKnight, “Jesus Is Lord, Caesar Is Not: Evaluating Empire in New Testament Studies,” *Bulletin for Biblical Research* 24, no. 3 (January 2014): 16–19, <https://doi.org/10.2307/26371213>.

Walaskay juga menggunakan pendekatan historis dalam tulisannya,¹⁸ ia berpendapat bahwa Lukas berpihak pada kekaisaran. Dalam kesimpulannya, ia menolak pandangan tradisional bahwa Lukas membuat apologia *pro ecclesia* (pembelaan untuk gereja di hadapan Romawi). Menurutnya, Lukas justru membuat apologia *pro imperio* (pembelaan untuk kekaisaran kepada gereja). Lukas dengan sadar menekankan aspek positif kekuasaan Romawi, menetralkan nada anti-Roma dalam sumber-sumbernya, dan menggambarkan hukum serta politik Romawi sebagai alat yang dipakai Allah untuk mendukung Injil. Dengan demikian, Lukas tidak melawan Romawi, melainkan menegaskan bahwa gereja dan kekaisaran bisa hidup berdampingan, keduanya ditopang oleh kuasa Allah.¹⁹

Conzelmann menyimpulkan bahwa Lukas tidak melihat kekaisaran sebagai ancaman utama bagi gereja. Menurutnya, Lukas menulis untuk menunjukkan bahwa menjadi Kristen bukanlah tindak kejahatan politik. Ia menyebut gereja pada masa Lukas sebagai *ecclesia pressa* (gereja yang ditekan), tetapi bukan karena permusuhan langsung dari Romawi. Bagi Conzelmann, Lukas menghadirkan gambaran politik yang membuat Kristen tampak tidak berbahaya di mata hukum, sehingga tidak ada alasan bagi negara untuk menindasnya. Karena itu, Lukas tidak menentang kekaisaran, melainkan menunjukkan bahwa iman Kristen bersifat religius dan apolitis sehingga aman dalam konteks Romawi.²⁰

18. Paul W. Walaskay, *“And so We Came to Rome”: The Political Perspective of St. Luke*, Society for New Testament Studies Monograph Series 49 (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 13, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511555121>.

19. Walaskay, *And so We Came to Rome*, 62–64.

20. Hans Conzelmann, *The Theology of St. Luke* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 137–48.

Arus Kedua: Lukas Melawan Kekaisaran Romawi

Richard A. Horsley dalam bukunya *Jesus and Empire* dengan menggunakan pendekatan relasional²¹ melihat bahwa Kekaisaran Romawi justru sebagai kekuatan penindas. Horsley menegaskan bahwa klaim Roma membawa *Pax Romana* hanyalah kedamaian semu bagi elit yang diuntungkan, sementara bagi bangsa-bangsa jajahan, “kedamaian” itu berarti pajak berat, perampasan tanah, dan kekerasan militer. Menurutnya, Yesus hadir di tengah rakyat Galilea yang menderita akibat eksploitasi ekonomi dan dominasi politik Roma.²² Bagi Horsley, Yesus hadir di tengah penderitaan rakyat akibat pajak, perampasan tanah, dan kekerasan militer. Karena itu, ia menafsirkan gerakan Yesus sebagai alternatif terhadap imperialisme, bukan sekadar peristiwa religius, tetapi bentuk resistensi yang menghadirkan kehidupan baru di luar kendali Roma.

Warren Carter menggunakan pendekatan intertekstualitas kultural,²³ ia menegaskan bahwa Injil-injil sangat terikat pada konteks imperial. Karena Injil Perjanjian Baru muncul di dunia, di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi. Ia menunjukkan bahwa proklamasi Yesus tentang “Kerajaan Allah” bukanlah bahasa netral, melainkan secara langsung menyaingi klaim Roma bahwa hanya kaisar yang boleh disebut raja. Menurut Carter, penyebutan Yesus sebagai “raja orang Yahudi” (Mat 2:2) sudah cukup untuk menempatkannya dalam konflik politik, sebab Roma hanya mengizinkan raja yang ditunjuknya sendiri. Lebih jauh, pengumuman Yesus

21. Richard A. Horsley, *Jesus and Empire: The Kingdom of God and The New World Disorder* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 13.

22. Horsley, *Jesus and Empire*, 21–22.

23. Warren Carter, *Jesus and the Empire of God: Reading the Gospels in the Roman Empire*, 1st ed., Cascade Companions Series (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2021), 7–10.

bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk. 1:15) merupakan pernyataan tandingan atas klaim Roma sebagai penguasa dunia.²⁴ Dengan demikian, menurut Carter, Injil menghadirkan narasi alternatif yang membongkar klaim Roma tentang damai dan keselamatan, dan menegaskan Allah sebagai satu-satunya sumber pemerintahan sejati.

Menurut Dean Pinter dengan pendekatan historisnya,²⁵ menunjukkan bahwa Lukas memang menyebut Yesus dengan gelar yang juga dipakai bagi Kaisar yaitu “raja” dan “tuhan”. Namun Lukas tidak pernah menempatkan Yesus dan Caesar dalam oposisi langsung. Gelar-gelar itu bisa saja berimplikasi kritis, tetapi bukan untuk menunjukkan persaingan sejajar. Bagi Lukas, kuasa Yesus berbeda secara kategoris dari kuasa politik Romawi. Yesus adalah “Tuhan atas semua,” sehingga kuasa Caesar hanya bersifat subordinat. Karena itu, fokus utama Lukas bukan pada konflik Yesus dan Caesar, melainkan pada pewartaan kuasa Allah dalam Yesus yang membebaskan, menebus, dan mengoreksi setiap bentuk penyalahgunaan kuasa, baik politis, sosial, maupun kosmik.²⁶

Raymond Pickett menggunakan kritik kekaisaran dan historis²⁷ menunjukkan bahwa Lukas memakai bahasa dan simbol yang sarat politik di dalam narasinya. Istilah seperti Kerajaan Allah, Anak Allah, dan figur Mesias, Daud bukan sekadar kategori teologis abstrak, melainkan juga memiliki nuansa politis dalam konteks Kekaisaran Romawi yang mengklaim gelar serupa bagi kaisar. Demikian

24. Carter, *Jesus and the Empire of God*, 7–8.

25. Dean Pinter, “The Gospel of Luke and the Roman Empire,” in *Jesus Is Lord, Caesar Is Not: Evaluating Empire in New Testament Studies* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 99.

26. Pinter, “The Gospel of Luke and the Roman Empire,” 103–11.

27. Raymond Pickett, “Luke and Empire,” in *Luke-Acts and Empire: Essays in Honor of Robert L. Brawley*, Princeton Theological Monograph 151 (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2011), 10.

pula, nyanyian Maria (*Magnificat*) dan nubuat Zakharia membuka Injil Lukas dengan gambaran pembalikan sosial dan politik, meruntuhkan penguasa dari takhta dan meninggikan orang kecil. Dengan demikian, melalui retorika naratifnya, Lukas menghadirkan Yesus dan komunitas-Nya sebagai wujud dari kuasa Allah yang sekaligus menyingkap dan menantang logika kekuasaan imperial.²⁸

Demikian juga Pyung Soo Seo dengan pendekatan historis²⁹ menegaskan bahwa Lukas tidak berpihak pada kekuasaan Romawi, melainkan justru mengkritiknya dengan cara menegaskan otoritas Yesus di atas otoritas kaisar. Lukas, menurutnya, menunjukkan keterlibatan aktif dengan realitas politik dan religius Kekaisaran Romawi, namun bukan untuk mendukungnya. Ia menyoroti ketidakadilan para pemimpin Yahudi, Herodes, dan terutama Pilatus sebagai wakil kaisar, lalu mengontraskannya dengan otoritas Yesus yang sejati. Lukas juga mempertanyakan klaim-klaim kaisar sebagai “penyelamat” dan “pembawa damai,” karena bagi Lukas, damai dan keselamatan datang melalui pengampunan dosa oleh Yesus, bukan melalui kekuatan militer atau moralitas kaisar. Lukas secara konsisten merendahkan klaim dan otoritas politik-religius kaisar sekaligus menegaskan superioritas Yesus sebagai figur yang benar-benar memiliki kuasa ilahi.³⁰

Perbedaan pandangan inilah yang kemudian memunculkan dua arus tafsir utama mengenai Injil Lukas. Di satu sisi, ada kelompok penafsir yang melihat Lukas tidak menampilkan sikap perlawanan terhadap kekaisaran, bahkan menghadirkan

28. Pickett, “Luke and Empire,” 26–29.

29. Pyung Soo Seo, “Luke’s Jesus in the Roman Empire and the Emperor in the Gospel of Luke,” *Lutterworth Press* (Eugene, Oregon), 2015, 26.

30. Seo, “Luke’s Jesus in the Roman Empire and the Emperor in the Gospel of Luke,” 201–4.

narasi yang cenderung netral atau akomodatif. Namun, di sisi lain, ada pula penafsir yang menekankan bahwa Lukas justru menyusun narasi yang menantang klaim ideologis Roma secara halus melalui penggambaran Yesus dan kerajaan Allah. Kedua arus ini menjadi kerangka penting dalam memahami dinamika tafsir atas Injil Lukas 22-23.

Pembahasan mengenai tema kekuasaan dalam Injil-Injil sinoptik maupun Yohanes telah banyak dilakukan dalam studi biblika. Injil Markus, misalnya, sering menjadi fokus kajian karena penekanannya yang kuat pada otoritas Yesus yang dinyatakan melalui tindakan, pengajaran, dan konfrontasi dengan berbagai kuasa.³¹ Demikian pula Injil Matius³² dan Yohanes telah ditelaah secara luas dalam kaitannya dengan konsep kerajaan Allah, otoritas ilahi, dan identitas Yesus dalam relasinya dengan kekuasaan dunia.³³

Namun demikian, kajian mengenai tema kekuasaan dalam Injil Lukas, khususnya dalam narasi pengadilan Yesus dalam Lukas 22-23, belum mendapatkan perhatian yang sama secara mendalam, terutama dari perspektif analisis naratif. Sebagian besar penelitian terhadap Injil Lukas masih berfokus pada isu-isu historis dan teologis, terutama dalam perdebatan mengenai sikap Lukas terhadap Kekaisaran Romawi. Akibatnya, cara narasi itu sendiri membangun dan mengonstruksi dinamika kekuasaan melalui alur, karakterisasi, ironi, dan struktur penceritaan sering kali belum digarap secara memadai.

31. James R. Edwards, "The Authority of Jesus in the Gospel of Mark," *Journal of the Evangelical Theological Society*, 1994, 217–33.

32. Fp Viljoen, "Power and Authority in Matthew's Gospel," *Acta Theologica* 31, no. 2 (2011): 329–45, <https://doi.org/10.4314/actat.v31i2.17>.

33. Peter Claver Ajer, *The Death of Jesus and the Politics of Place in the Gospel of John* (Eugene, Oreton: Pickwick Publications, 2016), 163–66.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pemilihan Injil Lukas dalam penelitian ini. Secara khusus, Lukas 22-23 merupakan bagian yang strategis karena menghadirkan pertemuan intens antara berbagai bentuk kekuasaan, baik religius maupun politik, dalam satu rangkaian narasi yang utuh.

Kedua arus utama di atas, pendekatan yang umumnya dilakukan adalah pendekatan historis, yang berfokus pada penempatan teks Injil Lukas dalam konteks sosial-politik kekaisaran Romawi abad pertama.

Namun pendekatan historis sering kali berhenti pada tataran deskriptif mengenai hubungan antara teks dan realitas sejarah, tanpa menyentuh bagaimana narasi itu sendiri mengonstruksi pemaknaan tentang kuasa. Di sinilah penelitian ini menempatkan diri, di mana analisis naratif memiliki potensi penting. Pendekatan naratif memusatkan perhatian pada cara teks bekerja dari dalam, melalui struktur alur, karakterisasi, dan lainnya, untuk menyingkap makna teologis yang dihasilkan oleh susunan cerita itu sendiri.³⁴

Injil Lukas adalah sebuah narasi, sehingga perlu dipahami sebagai narasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Jeannine K. Brown, Injil harus dipahami sebagai narasi utuh yang menyampaikan makna teologis melalui bentuk penceritaan, bukan sekedar kumpulan tradisi atau teks-teks terpisah yang kemudian disusun bersama.³⁵ Karena itu membaca Lukas secara naratif berarti memperhatikan bagaimana dinamika cerita, tokoh, dan alur membentuk teologi dari dalam teks.

34. Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, Guides to Biblical Scholarship New Testament (Minneapolis: Fortress Press, 1991).

35. Jeannine K. Brown, *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 17.

Pendekatan ini berbeda dari pendekatan historis yang berfokus pada asal usul dan konteks eksternal.³⁶ C. Kavin Rowe menunjukkan hal ini dalam bukunya yang berjudul *Early Narrative Christology*, bahwa pemahaman atas identitas Yesus dalam Injil Lukas tidak muncul dari pernyataan dogmatis, melainkan dibangun secara progresif melalui ritme kisah yang menampilkan Yesus sebagai *Kyrios* dalam interaksi dengan tokoh-tokoh dan peristiwa.³⁷ Dengan demikian makna teologis terbentuk melalui cara cerita bergerak dan menyingkap relasi kuasa di dalamnya.

Selain itu Robert C. Tannehill menegaskan bahwa kekuatan utama Injil Lukas dan kisah Para Rasul terletak pada kesatuannya sebagai narasi yang memancarkan teologi melalui perkembangan kisah, bukan lewat argumentasi teoritis, tetapi melalui struktur dramatik dan pola relasional.³⁸ Melalui perspektif ini, analisis memberi kemampuan untuk memahami bagaimana Lukas menampilkan kuasa Allah yang bekerja di tengah struktur kuasa duniawi melalui bentuk penceritaan itu sendiri sesuatu yang tidak dapat diungkap secara memadai oleh pendekatan historis semata.

36. Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 20. "Kritik historis lebih cenderung menggambarkan maknanya dalam hal asal-usul dan proses perkembangannya."

37. C. Kavin Rowe, *Early Narrative Christology: The Lord in the Gospel of Luke*: (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 2, <https://doi.org/10.1515/9783110921878>. "Interpretasi naratif yang ditawarkan di sini berfokus pada pertanyaan tentang identitas *Kyrios* dan bersifat berurutan dalam orientasi dan penyajiannya."

38. Robert C. Tannehill, *The Narrative Unity of Luke-Acts. 1: The Gospel According to Luke* (Philadelphia: Fortress Press, 1991), 4-7. "Mempelajari Lukas-Kisah Para Rasul sebagai suatu narasi dan sebagai satu narasi tunggal membantu kita menghargai beberapa hal yang mungkin sebaliknya kita lewatkan. Kitab Suci dan seorang nabi yang diilhami telah menunjukkan sejak awal dalam Lukas tujuan keselamatan Allah yang menyeluruh yang mendasari peristiwa-peristiwa dalam Lukas maupun Kisah Para Rasul (Lukas 2:30-32; 3:6). Ayat-ayat ini secara eksplisit menunjukkan tujuan yang membentang dari awal Lukas hingga akhir Kisah Para Rasul, menjaga kesatuan narasi meskipun tokoh-tokoh utama telah meninggalkan cerita."

Dengan cara ini, analisis naratif mampu memperlihatkan bagaimana Lukas 22-23 menyusun kontras antara kuasa duniawi yang tampak dominan dan kuasa Allah yang sejati dalam diri Yesus. Bukan hanya melalui isi historis peristiwa, tetapi melalui penceritaan yang membentuk persepsi pembaca. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian menelusuri dinamika kuasa sebagaimana di hadirkan dan diatur oleh narasi, bukan sekedar sebagaimana tercatat dalam konteks sejarahnya.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kajian terhadap Injil Lukas 22-23 selama ini masih didominasi oleh perdebatan mengenai sikap Lukas terhadap Kekaisaran Romawi, apakah bersifat akomodatif atau kritis terhadap ideologi imperial. Meskipun kedua arus tafsir tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menyingkap konteks historis dan ideologis Injil Lukas, pendekatan yang digunakan kerap berhenti pada tataran deskriptif mengenai hubungan teks dengan realitas kekuasaan dunia abad pertama. Akibatnya, perhatian terhadap bagaimana Injil Lukas bekerja sebagai sebuah narasi yang melalui alur, penokohan, ironi, dan struktur penceritaannya membentuk pemahaman pembaca tentang kuasa sering kali belum digarap secara memadai. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bermaksud untuk sekadar memilih salah satu posisi dalam perdebatan tersebut, melainkan menelaah bagaimana Lukas, melalui konstruksi naratif kisah pengadilan Yesus, mengungkapkan teologi kekuasaan yang menegaskan keunggulan otoritas Allah di tengah perjumpaan dengan kuasa politik dan religius duniawi. Fokus ini menempatkan analisis naratif sebagai pendekatan yang relevan dan diperlukan untuk membaca kembali Lukas 22-23 secara utuh.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, jelas bahwa kisah pengadilan Yesus dalam Injil Lukas 22-23 menyimpan dinamika yang kompleks antara kuasa politik duniawi dan otoritas Allah yang dihadirkan melalui kisah pengadilan Yesus. Berbagai tafsiran sebelumnya telah menyoroti sisi historis maupun teologis dari peristiwa ini, tetapi masih diperlukan penelitian yang menelaah secara mendalam tentang bagaimana Lukas sendiri membangun narasi kekuasaan dalam kisah pengadilan tersebut.

Melalui pendekatan analisis naratif, penelitian ini berupaya menyingkap cara Lukas menata peristiwa, tokoh, dan simbol untuk mengkomunikasikan teologi kekuasaan yang khas. Dengan kerangka ini, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah: Bagaimana analisis naratif terhadap Injil Lukas 22-23 mengungkapkan teologi Lukas tentang kekuasaan Allah dibandingkan dengan kekuasaan politik duniawi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Menganalisis narasi Injil Lukas 22-23 dengan pendekatan naratif untuk menyingkap dinamika kekuasaan yang terungkap dalam kisah pengadilan Yesus.

2. Mengidentifikasi bagaimana Lukas menata setting, alur, karakter, ironi, dan simbol untuk memperlihatkan kontras antara kuasa politik duniawi dan otoritas Allah dalam diri Yesus.
3. Menemukan bagaimana struktur naratif Injil Lukas 22-23 membangun teologi kekuasaan yang khas, yang menegaskan keunggulan kuasa Allah di tengah hegemoni imperial.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang berusaha diberikan dalam tesis ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi kajian Injil Lukas dengan menambahkan perspektif tafsir naratif terhadap kisah pengadilan Yesus, yang selama ini lebih banyak ditelaah melalui pendekatan historis dan teologis.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menolong pembaca, khususnya komunitas teologi, untuk memahami bahwa Injil Lukas tidak hanya menegaskan kerajaan Allah secara teologis, tetapi juga menyusun narasi yang secara literer mengungkap kuasa Allah yang berbeda dari kuasa politik duniawi.
3. Penelitian ini memperlihatkan kegunaan analisis naratif dalam studi Alkitab, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis dalam mengkaji teks-teks Perjanjian Baru.

Pembatasan Penelitian

Supaya analisis tetap fokus, penelitian ini dibatasi pada teks Injil Lukas pasal 22-23 dan tidak mencakup keseluruhan Injil Lukas maupun Injil-Injil lain.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis naratif dengan menekankan elemen-elemen utama seperti setting, alur, karakterisasi, ironi, dan simbol, tanpa melakukan rekonstruksi historis maupun kajian linguistik secara mendalam. Kajian terhadap pendekatan lain seperti historis, dan teologis tetap diperhatikan, namun hanya digunakan sebagai kerangka pendukung untuk memperkuat analisis naratif yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis naratif. Pendekatan naratif merupakan metode pembacaan yang menempatkan teks sebagai sebuah kisah yang utuh dengan struktur dan dinamika internalnya sendiri. Powell menyatakan bahwa analisis naratif menempatkan teks dalam bentuk finalnya sebagai fokus utama, bukan sekedar asal-usul historis, dengan memberi perhatian pada struktur cerita, karakter, setting dan dampaknya bagi pembaca.³⁹ Chatman membedakan antara *story*, yaitu apa yang diceritakan dan *discourse*, yaitu bagaimana cerita itu disampaikan.⁴⁰ Analisis naratif memusatkan perhatian pada struktur dan mekanisme teks sebagaimana adanya (*within the text*), bukan pada asal-usul historisnya (*behind the text*), dengan memperhatikan cara cerita

39. Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 36–37.

40. Seymour Benjamin Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*, Cornell Paperbacks (Ithaca: Cornell University Press, 1978), 19.

membangun makna bagi pembacanya (*in front of the text*).⁴¹ Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan metode historis yang cenderung memisahkan teks dari bentuk komunikatifnya. Pendekatan naratif mampu menyingkap teologi dan makna dari cara teks bekerja secara naratif, bukan dari data sejarahnya.⁴² Brown menegaskan bahwa pembacaan naratif menuntut perhatian terhadap keseluruhan cerita, karena makna seringkali terletak pada bentuk literer yang utuh, bukan pada potongan kecil dari teks.⁴³

Sebagaimana dikembangkan oleh Brown dalam karyanya *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John*, pendekatan ini memandang bahwa injil bukan sekedar kumpulan perikop atau ajaran, melainkan sebuah narasi utuh yang disusun secara literer untuk menyampaikan makna teologis tertentu.⁴⁴ Analisis Naratif memungkinkan peneliti menyingkap bagaimana Injil Lukas 22-23 membangun kisah pengadilan Yesus sebagai narasi teologis yang mengungkap dinamika kuasa ilahi di tengah tatanan politik duniawi.

Menurut Brown, setiap Injil memiliki dua tingkat narasi, yakni *story level* dan *discourse level*. Tingkat *story* berhubungan dengan apa yang terjadi di dalam kisah, mencakup peristiwa, tokoh, dan latar. Sedangkan tingkat *discourse* berhubungan dengan bagaimana kisah itu disampaikan, mencakup cara penulis Injil menata alur, memilih sudut pandang, serta menggunakan ironi, simbol dan pola retorik untuk

41. Powell, *What Is Narrative Criticism?*

42. Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 112–18.

43. Jeannine K. Brown, *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 17.

44. Brown, *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 18.

membentuk makna bagi pembaca.⁴⁵ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperhatikan isi kisah, tetapi juga cara Lukas menata narasinya untuk mengkomunikasikan teologi tertentu. Injil Lukas 22-23 dibaca bukan semata sebagai catatan peristiwa historis, melainkan sebagai narasi yang menyingkapkan relasi kuasa antara Yesus dan struktur kekuasaan dunia.

Sebagaimana dijelaskan oleh Brown dalam Bab 8 yang berjudul *"How a Story Theologizes"*, ia menegaskan bahwa setiap Injil berteologi melalui bentuk ceritanya. Teologi tidak ditambahkan pada kisah dari luar, tetapi diungkapkan melalui dinamika cerita itu sendiri. Dengan demikian, Lukas berteologi melalui kisah pengadilan Yesus, teologinya hadir dalam cara ia menarasikan Yesus di hadapan kuasa dunia, dengan cara mengundang pembaca untuk mengalami teologi melalui karakter, konflik dan penyelesaian cerita. Dari sudut pandang ini, penelitian ini menelusuri bagaimana Lukas menyusun teologi kekuasaan melalui bentuk narasinya, melalui kontras, ironi, serta struktur cerita yang menegaskan perbedaan antara kuasa Yesus dan kuasa politik Romawi.⁴⁶

Data primer dalam penelitian ini adalah teks Injil Lukas pasal 22-23, baik dalam bahasa Yunani maupun terjemahan modern, sedangkan data sekundernya mencakup literatur akademik tentang Injil Lukas, analisis naratif, dan studi teologi kekuasaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis teks. Studi literatur mengidentifikasi penelitian terdahulu yang relevan, sementara

45. Brown, *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 27–30.

46. Brown, *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 147–49.

analisis teks dilakukan dengan pembacaan mendalam terhadap narasi Lukas 22-23 untuk mengenali pola alur, karakterisasi, ironi dan simbol yang membentuk makna teologis.

Analisis dilakukan dengan mengikuti dua tingkat narasi sebagaimana dijelaskan Brown. Pertama pada tingkat *story*, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi alur, setting, dan karakter dalam kisah pengadilan Yesus. Kedua, pada tingkat *discourse*, analisis menelusuri bagaimana Lukas menata urutan peristiwa dan menggunakan unsur retorik seperti ironi dan simbol untuk mengarahkan pemahaman pembaca terhadap kuasa Allah.⁴⁷ Selanjutnya dilakukan penafsiran teologis untuk menemukan bagaimana narasi ini membangun teologi kekuasaan Lukas, mengikuti prinsip *narrative theology*, yaitu bahwa makna teologis muncul dari cara narasi bekerja, bukan dari konsep yang diterapkan dari luar teks.⁴⁸

Keabsahan hasil analisis dijaga dengan memastikan validitas dan ketepatan proses penelitian. Pemeriksaan dilakukan melalui perbandingan hasil analisis dengan berbagai penelitian akademik yang relevan, penilaian konsistensi internal teks terhadap alur, tokoh, dan simbol yang dianalisis, serta refleksi kritis peneliti terhadap posisi dan kemungkinan bias tafsir pribadi. Dengan cara ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana struktur naratif Lukas 22-23 menampilkan pertemuan antara kuasa duniawi dan kuasa Allah. Pendekatan dua tingkat Brown memungkinkan pembacaan yang utuh terhadap teks, sementara prinsip *narrative*

47. Brown, *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 24–26.

48. Brown, *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 148–49.

theology memastikan bahwa makna teologis ditemukan dari dalam dinamika narasi itu sendiri.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki lima bab. Bab satu berisi tentang latar belakang permasalahan penelitian ini. Di dalamnya termasuk rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua akan menyajikan survei penafsiran terhadap Injil Lukas 22-23 dengan menampilkan dua arus utama dalam studi Injil Lukas, yaitu kelompok yang melihat Lukas tidak melawan Kekaisaran Romawi, dan kelompok yang menilai Lukas menentang ideologi kekaisaran. Setiap arus akan dijelaskan tidak hanya berdasarkan hasil tafsiran, tetapi juga pendekatan yang digunakan oleh masing-masing penafsir, seperti pendekatan historis, teologis, dan naratif. Selain itu, bab ini juga akan memperluas pembahasan dengan pemaparan mengenai konsep kuasa dan otoritas dalam konteks Yunani-Romawi dan Yahudi, untuk memperlihatkan bagaimana pemahaman kekuasaan pada masa itu memengaruhi pembacaan terhadap kisah pengadilan Yesus. Dengan demikian, bab ini memberikan landasan teoritis dan historis bagi analisis naratif yang akan dilakukan pada bab-bab berikutnya.

Bab ketiga pada penelitian ini akan menguraikan metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan naratif sebagaimana dikembangkan oleh Brown. Dalam pendekatan ini, teks Injil Lukas dibaca sebagai narasi yang utuh dengan

memperhatikan dua tingkat pembacaan. Pertama, tingkat cerita (*story level*), yang menelusuri alur, tokoh, dan konflik. Kedua, tingkat wacana (*discourse level*), yang memperhatikan bagaimana struktur penceritaan itu sendiri membentuk makna teologis.

Bab empat akan berisi analisis naratif atas Injil Lukas 22-23. Analisis ini mencakup pembahasan setting peristiwa, struktur alur dari penangkapan hingga penyaliban, karakterisasi tokoh-tokoh utama, serta unsur naratif lain seperti ironi dan simbol. Melalui analisis ini ditunjukkan bagaimana Lukas membangun kontras antara kuasa politik duniawi dan otoritas Allah dalam diri Yesus, sekaligus menyingkapkan teologi kekuasaan yang khas.

Bab lima berisi kesimpulan. Pada bab ini dipaparkan hasil temuan penelitian secara ringkas, implikasi teologis dari analisis, serta kontribusi penelitian terhadap kajian Injil Lukas

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dalam konteks perdebatan penafsiran terhadap Injil Lukas, khususnya mengenai sikap Lukas terhadap kekuasaan Kekaisaran Romawi, yang berkembang dalam dua arus utama, yaitu pembacaan yang melihat Lukas melawan kekaisaran Romawi dan pembacaan yang melihat Lukas tidak melawan kekaisaran Romawi. Berangkat dari ketegangan interpretatif tersebut, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana analisis naratif terhadap Lukas 22-23 mengungkapkan teologi Lukas tentang kekuasaan Allah dalam perbandingannya dengan kekuasaan politik duniawi, khususnya kekuasaan Romawi pada masa itu.

Berdasarkan analisis naratif terhadap Lukas 22-23, penelitian ini menunjukkan bahwa Lukas secara sadar membangun kisah pengadilan Yesus sebagai konstruksi teologis yang mengungkap hakikat kuasa melalui dinamika cerita. Melalui pengaturan alur, pembentukan karakter, serta penggunaan ironi dan simbol, narasi tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi secara aktif membentuk cara pembaca memahami perbedaan mendasar antara kuasa manusia dan kuasa Allah.

Untuk menyajikan temuan penelitian ini secara sistematis, analisis ini dirumuskan ke dalam beberapa poin utama yang menunjukkan bagaimana unsur-unsur naratif membentuk teologi kekuasaan dalam Lukas 22-23.

Pertama, struktur alur dalam Lukas 22-23, yang berlangsung dalam berbagai setting religius, politik, dan publik, menampilkan perkembangan konflik yang terarah, dari penangkapan hingga penyaliban, sebagai arena pertemuan berbagai bentuk otoritas. Narasi memperluas ruang konflik dari lingkup religius ke politik hingga publik, sehingga memperlihatkan interaksi kekuasaan secara menyeluruh. Namun, alur ini justru membongkar ketidakstabilan kuasa duniawi. Kuasa yang tampak dominan ternyata bergantung pada tekanan sosial, bersifat kompromistis, dan gagal menegakkan keadilan. Sebaliknya, melalui alur yang sama, Lukas menegaskan bahwa otoritas Yesus tetap utuh dan konsisten, bahkan ketika Ia berada dalam posisi sebagai terdakwa.

Kedua, karakterisasi tokoh-tokoh memperjelas kontras tersebut. Para pemimpin religius, Pilatus, dan Herodes bertindak secara strategis, pragmatis, dan kompromistis demi mempertahankan posisi mereka. Narasi menunjukkan bahwa mereka mengetahui kebenaran, tetapi tidak bertindak sesuai dengannya. Sebaliknya, Yesus tidak mempertahankan diri melalui kekuatan atau argumen, melainkan melalui kesetiaan dan integritas. Dengan cara ini, Lukas tidak hanya mengontraskan dua jenis kuasa, tetapi juga mendefinisikan ulang sumber otoritas yang sejati.

Ketiga, Lukas menggunakan ironi dan simbol sebagai perangkat naratif untuk membalik dan memperdalam makna. Tindakan yang dimaksudkan untuk merendahkan Yesus justru menyingkap identitas-Nya. Penghinaan berubah menjadi pengakuan, dan kegagalan yang tampak justru menjadi sarana pewahyuan. Melalui

ironi dan simbol, narasi mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa kuasa tidak dapat dinilai dari hasil lahiriah, tetapi dari kesesuaiannya dengan kehendak Allah.

Keempat, secara teologis, Lukas menampilkan dua pola kuasa yang bertolak belakang. Kuasa duniawi bergantung pada kontrol, legitimasi struktural, dan tekanan sosial, tetapi pada akhirnya rapuh dan tidak mampu menghasilkan keadilan. Sebaliknya, kuasa Allah dinyatakan melalui ketaatan, penderitaan, dan kesetiaan. Narasi tidak menggambarkan penderitaan Yesus sebagai kegagalan, tetapi sebagai cara Allah menyatakan kuasa-Nya secara paradoks.

Kelima, dan yang paling mendasar, analisis ini menunjukkan bahwa Lukas tidak berhenti pada pilihan antara melawan atau mengakomodasi kekuasaan Romawi pada saat itu. Narasi justru bergerak melampaui dikotomi tersebut dengan menghadirkan pemahaman teologis tentang kuasa yang berbeda secara radikal. Kuasa Allah tidak dinyatakan melalui konfrontasi langsung maupun kompromi, tetapi melalui kesetiaan terhadap kebenaran di tengah ketidakadilan. Di titik ini, Lukas mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa kuasa sejati tidak ditentukan oleh posisi atau kemampuan mengendalikan, tetapi oleh relasi dengan kehendak Allah.

Dengan demikian, Lukas 22-23 tidak hanya menceritakan pengadilan Yesus, tetapi secara aktif mendefinisikan ulang hakikat kuasa. Narasi ini menunjukkan bahwa kuasa manusia bersifat terbatas, tidak stabil, dan mudah menyimpang, sedangkan kuasa Allah bekerja secara konsisten bahkan dalam situasi yang tampak sebagai kelemahan. Pada akhirnya, Lukas menegaskan bahwa di atas seluruh bentuk

kuasa manusia, terdapat kuasa Allah yang tidak bergantung pada struktur duniawi, tetapi tetap menentukan makna dan arah dari seluruh peristiwa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan mengintegrasikan pendekatan analisis naratif dengan pendekatan lainnya, sehingga pemahaman mengenai relasi antara teks dan konteks kekuasaan pada masa penulisan Injil Lukas dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

Kedua, penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan dengan membandingkan narasi pengadilan Yesus dalam Injil Lukas dengan Injil Sinoptik lainnya, guna melihat perbedaan konstruksi teologis mengenai kekuasaan dan bagaimana masing-masing penulis Injil membingkai relasi antara kuasa Allah dan kuasa politik.

Ketiga, kajian ini masih terbatas pada analisis terhadap teks Lukas 22-23, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan menelusuri tema teologi kekuasaan dalam keseluruhan Injil Lukas maupun dalam tulisan Lukas-Kisah Para Rasul secara lebih menyeluruh.

Keempat, dalam konteks yang lebih praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja dan pembaca masa kini dalam memahami makna kuasa dari perspektif teologis, khususnya dalam menghadapi realitas kekuasaan yang sering kali ditandai oleh ketidakadilan dan penyalahgunaan wewenang.

BIBLIOGRAFI

- Ajer, Peter Claver. *The Death of Jesus and the Politics of Place in the Gospel of John*. Eugene, Oreton: Pickwick Publications, 2016.
- Barus, Armand. "Analisis Naratif: Apa Dan Bagaimana?" *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* (Jakarta) 9 (1999): 48–59.
- Bock, Darrell L. *Luke 9:51-24:53*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.
- Booth, Roger P. "'We Have a Law ...': The Trials of Jesus of Nazareth." *The Denning Law Journal* 6, no. 1 (November 2012): 1–21.
<https://doi.org/10.5750/dlj.v6i1.199>.
- Brown, Jeannine K. *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- . *The Gospels as Stories: A Narrative Approach to Matthew, Mark, Luke, and John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Burnett, D. Clint. *Paul and Imperial Divine Honors: Christ, Caesar, and the Gospel*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2024.
- Carter, Warren. *Jesus and the Empire of God: Reading the Gospels in the Roman Empire*. 1st ed. Cascade Companions Series. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2021.
- . *Matthew and Empire: Initial Explorations*. Harrisburg: Trinity Press International, 2001.
- . *The Roman Empire and the New Testament: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press, 2006.
- Cassidy, Richard J. *Jesus, Politics, and Society: A Study of Luke's Gospe*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2015.
- Chatman, Seymour Benjamin. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell Paperbacks. Ithaca: Cornell University Press, 1978.
- Conzelmann, Hans. *The Theology of St. Luke*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.

- Crossan, John Dominic, and Jonathan L. Reed. "In Search of Paul: How Jesus's Apostle Opposed Rome's Empire With God's Kingdom: A New Vision of Paul's Words and World." *Choice Reviews Online* 42, no. 09 (2005): 42-5208-42-5208. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.42-5208>.
- Edwards, James R. "The Authority of Jesus in the Gospel of Mark." *Journal of the Evangelical Theological Society*, 1994, 217-33.
- Edwards, James R. *The Gospel According To Luke*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2015.
- Etukumana, Godwin A. "Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23-27." *Religions* 15, no. 4 (2024): 391. <https://doi.org/10.3390/rel15040391>.
- Evans, Craig A. *Luke*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids: Baker Publishing, 2011.
- Fitzmyer, Joseph A. *He Gospel According to Luke X-XXIV: Introduction, Translation, and Notes*. The Anchor Bible 28A. New York: Doubleday, 1985.
- Garland, David E. *Luke*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Gousopoulos, Christina. "From Adversaries to Allies: Source Criticism and the Antipas-Pilate Relationship in Luke 23:12." *The Catholic Biblical Quarterly* 86, no. 1 (2024): 84-103. <https://doi.org/10.1353/cbq.2024.a918371>.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1997.
- . *The Theology of the Gospel of Luke*. New Testament Theology. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Green, Joel B., and Peter Doble. "The Paradox of Salvation: Luke's Theology of the Cross." *Journal of Biblical Literature* 117, no. 1 (1998): 140. <https://doi.org/10.2307/3266413>.
- Horsley, Richard A. *Jesus and Empire: The Kingdom of God and The New World Disorder*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- . *Jesus and the Powers: Conflict, Covenant, and the Hope of the Poor*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Jeffrey, David Lyle. *Luke: A Theological Bible Commentary on Luke from Leading Contemporary Theologians*. Reprint. Brazos Theological Commentary on the Bible. Grand Rapids: Brazos Press, 2019.

- Khoury Bisharat, Hala, and Rinat Kitai Sangero. "The Silence of Jesus and Its Significance for the Accused." Pt. 3. *Tulsa Law Review* 55 (2020): 443.
- Kim, Seyoon. *Christ and Caesar: The Gospel and the Roman Empire in the Writings of Paul and Luke*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2008.
- Kim, Yung Suk. *Messiah in Weakness: A Portrait of Jesus from the Perspective of the Dispossessed*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2016.
- McKnight, Scot. "Jesus Is Lord, Caesar Is Not: Evaluating Empire in New Testament Studies." *Bulletin for Biblical Research* 24, no. 3 (January 2014): 448–49. <https://doi.org/10.2307/26371213>.
- Pasaribu, Sunggul. "Skenario Penyaliban Yesus." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Teologi dan Konseling* 1 (2024): 1–15.
- Perrin, Nicholas. *Luke: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentary. Downers Grove: InterVarsity Press, 2022.
- Pickett, Raymond. "Luke and Empire." In *Luke-Acts and Empire: Essays in Honor of Robert L. Brawley*, 148. Princeton Theological Monograph 151. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2011.
- Pinter, Dean. "The Gospel of Luke and the Roman Empire." In *Jesus Is Lord, Caesar Is Not: Evaluating Empire in New Testament Studies*, 448–49. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Porter, Stanley E., and Cynthia Long Westfall, eds. *Empire in the New Testament*. McMaster New Testament Studies Series 10. H. H. Bingham Colloquium in New Testament. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2011.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* Guides to Biblical Scholarship New Testament. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. 2005, 2005. Illustrated. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Rowe, C. Kavin. *Early Narrative Christology: The Lord in the Gospel of Luke*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006. <https://doi.org/10.1515/9783110921878>.
- Rowe, Christopher Kavin. *World Upside Down: Reading Acts in the Graeco-Roman Age*. Oxford: Oxford University Press, 2010. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195377873.001.0001>.
- . *World Upside Down: Reading Acts in the Graeco-Roman Age*. Oxford: Oxford University Press, 2010. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195377873.001.0001>.

Rutledge, Fleming. *The Crucifixion: Understanding the Death of Jesus Christ*. (Grand Rapids), 2015.

Seo, Pyung Soo. "Luke's Jesus in the Roman Empire and the Emperor in the Gospel of Luke." *Lutterworth Press* (Eugene, Oregon), 2015, 204.

Tannehill, Robert C. *The Narrative Unity of Luke-Acts. 1: The Gospel According to Luke*. Philadelphia: Fortress Press, 1991.

Viljoen, Fp. "Power and Authority in Matthew's Gospel." *Acta Theologica* 31, no. 2 (2011): 329–45. <https://doi.org/10.4314/actat.v31i2.17>.

Vinson, Richard B. *Luke*. Smyth and Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth and Helwys Publishing, 2008.

Walaskay, Paul W. *"And so We Came to Rome": The Political Perspective of St. Luke*. Society for New Testament Studies Monograph Series 49. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
<https://doi.org/10.1017/CB09780511555121>.